

Upaya Konservasi Tanah Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Ladang Berpindah di Desa Olilit Timur, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar)

Soil Conservation Efforts Based on Local Wisdom (A Case Study of Shifting Cultivation in Olilit Timur Village, South Tanimbar District, Tanimbar Islands Regency)

Maria E.J. Sarbunan¹, Mohammad Amin Lasaiba¹, Dwi Partini¹

¹Program studi Pendidikan Geografi FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Corresponding Author

E-mail: lasaiba.dr@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0000-0002-5363-6198>

Article Info: 30 Mei 2025 | Revised: 06 Junii 2025 | Accepted: 16 Julii 2025 | Published 07 Agustus 2025

Abstrak: Konservasi tanah merupakan upaya penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam, khususnya di wilayah kepulauan yang rentan terhadap degradasi lahan. Praktik ladang berpindah di Desa Olilit Timur menjadi contoh kearifan lokal yang mampu menjaga kesuburan tanah melalui rotasi lahan dan pemanfaatan vegetasi alami. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis peran masyarakat dalam konservasi tanah berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, melibatkan 10 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ladang berpindah masih berfungsi efektif dalam mempertahankan produktivitas lahan, mengurangi risiko erosi, dan membangun hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Sistem ini juga memperlihatkan peran nilai budaya dan spiritual dalam mengatur pola pengelolaan lahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik lokal tersebut dapat menjadi dasar strategi konservasi berkelanjutan yang relevan bagi masyarakat kepulauan.

Kata Kunci: konservasi tanah, kearifan lokal, ladang berpindah

Abstract: Soil conservation is an essential effort to maintain the sustainability of natural resources, particularly in island regions vulnerable to land degradation. The shifting cultivation practice in Olilit Timur Village represents local wisdom that sustains soil fertility through land rotation and natural vegetation use. This study aims to identify and analyze the community's role in soil conservation based on local wisdom. A descriptive qualitative method was applied, using observation, interviews, questionnaires, and documentation, involving 10 respondents. The findings reveal that shifting cultivation remains effective in maintaining land productivity, reducing erosion risks, and fostering a harmonious relationship between humans and nature. The system also reflects cultural and spiritual values that regulate land management patterns. This study concludes that such local practices can serve as a foundation for sustainable conservation strategies relevant to island communities.

Keywords: soil conservation, local wisdom, shifting cultivation.

Citation Guide: Sarbunan, M. E. J., Lasaiba, M. A & Partini, D (2025). Upaya Konservasi Tanah Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Ladang Berpindah di Desa Olilit Timur, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar). *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 4 (2), 63-76. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol4iss2pp63-76>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Konservasi tanah merupakan aspek fundamental dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian, karena degradasi lahan sering kali menjadi hambatan utama dalam produktivitas pangan dunia. Upaya konservasi tanah bukan hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup pada lahan. Dalam konteks global, tantangan seperti erosi, deforestasi, dan perubahan tata guna lahan menjadi isu utama yang membutuhkan strategi adaptif (Kassam et al., 2021). Lebih jauh, praktik konservasi berbasis kearifan lokal sering kali terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan modern yang hanya menekankan teknologi (Anderson & Bolliger, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional dan ilmu modern menjadi krusial untuk mencapai keberlanjutan.

Pada dekade terakhir, perubahan iklim semakin memperparah kerentanan tanah, khususnya di wilayah tropis dengan intensitas hujan tinggi. Tanah yang terdegradasi tidak hanya menurunkan produktivitas pertanian, tetapi juga meningkatkan risiko bencana ekologis, seperti banjir dan longsor (Mekonnen et al., 2021). Studi terbaru menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki mekanisme adaptasi yang lebih tangguh melalui sistem rotasi lahan dan teknik konservasi vegetatif (Rodriguez & Silva, 2023). Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber daya berharga dalam mitigasi degradasi tanah, terutama ketika dikontekstualisasikan dengan kondisi geografis dan sosial setempat.

Dalam konteks khusus wilayah kepulauan, praktik ladang berpindah masih menjadi bagian integral dari budaya dan ketahanan pangan masyarakat lokal. Meskipun kerap dianggap tidak ramah lingkungan, sejumlah penelitian justru menemukan bahwa sistem ini menyimpan nilai ekologis yang mendukung regenerasi lahan (Rerkasem et al., 2020). Di beberapa komunitas adat, ladang berpindah terbukti menjaga siklus hara tanah dan mencegah eksploitasi berlebihan (Toledo & Ortiz, 2021). Dengan demikian, diperlukan pendekatan

yang lebih adil dalam menilai praktik tradisional ini, bukan sekadar menganggapnya sebagai praktik usang.

Lebih jauh, di Maluku, praktik ladang berpindah yang dilakukan masyarakat tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai simbol relasi spiritual dengan alam. Hubungan ini mencerminkan pandangan kosmologis yang menempatkan tanah sebagai entitas hidup yang harus dijaga (Lopes et al., 2022). Penelitian terbaru menekankan bahwa keberlanjutan praktik ini sangat dipengaruhi oleh norma sosial, ritual, dan aturan adat yang diwariskan lintas generasi (Singh & Sharma, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa upaya konservasi tanah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya setempat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem konservasi berbasis masyarakat mampu mengurangi tingkat erosi secara signifikan dan meningkatkan kesuburan tanah. Misalnya, studi di Asia Tenggara memperlihatkan bahwa integrasi agroforestri dengan praktik tradisional meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga keberlanjutan lahan (Li et al., 2021). Penelitian di Afrika juga mendukung pentingnya pengetahuan lokal dalam merancang strategi adaptif terhadap perubahan iklim (Amadou et al., 2022). Di Amerika Latin, kearifan lokal terbukti menjaga keseimbangan ekologis meski menghadapi tekanan modernisasi (Pérez & Morales, 2023). Hasil-hasil ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan tradisional masih relevan dalam lanskap akademik modern.

Namun, terdapat kesenjangan serius terkait bagaimana pengetahuan lokal diposisikan dalam kebijakan konservasi. Banyak kebijakan nasional maupun internasional yang cenderung mengabaikan atau meremehkan kontribusi masyarakat adat terhadap konservasi tanah (Chan et al., 2021). Selain itu, keterbatasan dokumentasi ilmiah mengenai praktik ladang berpindah di wilayah-wilayah kepulauan menjadikan penelitian ini semakin penting untuk mengisi kekosongan pengetahuan (Martinez & Vega, 2024). Dengan demikian, integrasi penelitian lapangan dengan teori konservasi modern menjadi kebutuhan mendesak.

Konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini menekankan pada penggabungan nilai-nilai ekologis, budaya, dan sosial dalam satu kerangka analisis. Penelitian tidak hanya mendokumentasikan praktik tradisional, tetapi juga berupaya menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi konkret dalam menghadapi tantangan degradasi tanah di era modern. Pendekatan ini memberikan kontribusi akademis baru dengan memperluas pemahaman tentang konservasi berbasis masyarakat dalam perspektif interdisipliner.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis praktik konservasi tanah berbasis kearifan lokal pada sistem ladang berpindah. Urgensinya terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi konservasi yang tidak hanya efektif secara ekologis, tetapi juga sesuai dengan realitas sosial budaya masyarakat kepulauan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan lokal maupun nasional serta memperkaya literatur global mengenai konservasi tanah berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik ladang berpindah masyarakat Desa Olilit Timur dalam kaitannya dengan konservasi tanah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial budaya yang erat hubungannya dengan kearifan lokal. Penelitian dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat, menelusuri nilai-nilai yang melekat pada praktik pertanian, serta menafsirkan makna di balik tindakan yang dilakukan petani dalam menjaga kesuburan tanah. Dengan demikian, metode ini mampu memberikan gambaran holistik mengenai hubungan masyarakat dan lingkungan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Olilit Timur, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku. Wilayah ini dipilih karena masih mempertahankan praktik ladang berpindah

sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu mulai 5 Februari hingga 5 Maret 2025. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Olilit Timur memiliki karakteristik lingkungan yang khas, kondisi tanah yang beragam, serta tradisi agraris yang kuat sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi penelitian mencakup petani yang mempraktikkan ladang berpindah di Desa Olilit Timur, baik yang sudah berpengalaman lama maupun yang relatif baru. Dari populasi tersebut ditetapkan sampel sejumlah 10 orang responden dengan kriteria memiliki lahan dan pengalaman bercocok tanam di ladang berpindah. Penentuan sampel dilakukan secara purposif, menyesuaikan dengan kebutuhan data yang berfokus pada praktik konservasi tanah. Responden dipilih agar dapat mewakili variasi pengalaman dan latar belakang dalam menerapkan kearifan lokal pada pengelolaan lahan.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang dirancang untuk menggali informasi mengenai praktik bertani, cara menjaga kesuburan tanah, serta pandangan masyarakat terhadap ladang berpindah. Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan desa, arsip, serta catatan terkait penggunaan lahan di wilayah penelitian. Kedua jenis data ini saling melengkapi sehingga memberikan dasar analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik konservasi tanah berbasis kearifan lokal.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini dimulai dengan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk catatan yang sistematis. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti praktik ladang berpindah, upaya konservasi, dan nilai budaya yang terkandung. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dengan menafsirkan pola, hubungan, serta makna yang muncul dari data. Hasil akhirnya berupa kesimpulan yang

menjawab tujuan penelitian dan merefleksikan kontribusi kearifan lokal terhadap konservasi tanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Praktik Ladang Berpindah di Desa Olilit Timur

Praktik ladang berpindah di Desa Olilit Timur merupakan sistem pertanian tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekologi setempat. Sistem ini dilandasi oleh pandangan bahwa lahan memiliki siklus kesuburan yang perlu dijaga melalui rotasi penggunaan, sehingga lahan yang telah ditanami beberapa musim harus ditinggalkan untuk dipulihkan secara alami. Bagi masyarakat, berpindah ladang bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga mencerminkan keselarasan dengan alam, di mana tanah diperlakukan sebagai ruang hidup yang memiliki batas daya dukung. Aktivitas ini dilakukan secara turun-temurun dan diatur oleh tradisi kolektif, sehingga menjadi bagian dari identitas budaya.

Siklus ladang berpindah dimulai dengan pemilihan lahan yang dianggap subur, biasanya berupa semak belukar atau hutan sekunder yang telah lama tidak digarap. Setelah lahan dipilih, dilakukan penebangan vegetasi, pembersihan, dan pembakaran sisa tumbuhan untuk meningkatkan kandungan unsur hara tanah. Tahapan berikutnya adalah penanaman berbagai jenis tanaman pangan, seperti jagung, ubi, keladi, dan sayuran. Masa panen berlangsung antara delapan bulan hingga satu tahun, tergantung jenis tanaman yang dibudidayakan. Setelah itu, kesuburan tanah berangsur menurun, sehingga lahan ditinggalkan dan diganti dengan membuka lahan baru. Sementara itu, lahan lama dibiarkan pulih secara alami melalui proses bera, yaitu masa istirahat tanah yang berlangsung beberapa tahun.

Dalam praktik sehari-hari, masyarakat membedakan periode masa tanam berdasarkan jenis tanaman dan lamanya siklus bercocok tanam. Terdapat dua pola utama, yaitu masa tanam delapan bulan dan masa tanam satu tahun. Pada masa delapan bulan, tanaman yang dipilih umumnya berumur

pendek, seperti jagung, kacang tanah, terong, pare, cabai, dan tomat. Tanaman tersebut memungkinkan panen lebih dari sekali dalam satu musim tanam. Sementara itu, pada pola satu tahun, tanaman yang dibudidayakan cenderung berumur panjang, seperti ubi, singkong, dan pisang. Pola ini menekankan pemanfaatan lahan dalam jangka waktu lebih lama sebelum berpindah ke lokasi baru.

Tabel 1. Periode Masa Tanam Ladang Berpindah di Desa Olilit Timur

No	Periode Masa Tanam	Jumlah	Persentase (%)
1	8 Bulan	3	35
2	1 Tahun	7	65
Jumlah		10	100

Sumber: Analisis Data Kuesioner, 2025

Hasil yang ditunjukkan pada tabel memperlihatkan bahwa mayoritas petani di Desa Olilit Timur memilih pola masa tanam satu tahun dengan persentase 65%, sementara 35% lainnya menerapkan pola delapan bulan. Fakta ini menunjukkan adanya preferensi terhadap pola yang memberikan hasil dalam jangka waktu lebih panjang, meskipun tetap ada sebagian petani yang memilih pola lebih singkat. Pemilihan ini dipengaruhi oleh jenis tanaman, tujuan produksi, serta kondisi lahan yang tersedia. Dengan kata lain, keputusan petani tidak hanya terkait aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan faktor kebutuhan pangan dan strategi keberlanjutan keluarga.

Pada pola delapan bulan, tanaman berumur pendek mendominasi karena mampu memberikan hasil lebih cepat dan berulang kali. Jagung misalnya, dapat dipanen dua kali dalam periode delapan bulan, sedangkan cabai, tomat, terong, dan pare dapat dipanen berkali-kali hingga enam sampai delapan kali. Tanaman ini menjadi pilihan karena memberikan hasil yang dapat segera dikonsumsi maupun dijual, sehingga memenuhi kebutuhan pangan sekaligus menambah pendapatan. Kacang tanah juga sering dipilih karena masa panen yang singkat serta nilai konsumsi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pola satu tahun lebih sering digunakan untuk tanaman yang

berumur panjang dan memerlukan waktu lama hingga siap dipanen. Singkong dan ubi-ubian menjadi pilihan utama karena dianggap sebagai sumber pangan pokok yang tahan lama. Selain itu, pisang juga ditanam dalam pola ini, karena meskipun membutuhkan waktu lebih lama, tanaman tersebut dapat dipanen secara berkala setelah mencapai umur panen. Pilihan terhadap pola satu tahun menekankan orientasi masyarakat terhadap pemenuhan pangan jangka panjang, di mana tanaman berumur panjang berfungsi sebagai cadangan makanan dalam kondisi sulit maupun musim paceklik.

Praktik ladang berpindah di Desa Olilit Timur memperlihatkan keteraturan siklus yang mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan daya dukung alam. Petani memiliki kesadaran ekologis bahwa tanah tidak dapat digunakan terus-menerus tanpa memberi waktu untuk pemulihan. Oleh karena itu, setelah masa tanam berakhir, lahan ditinggalkan dalam kondisi bera selama beberapa tahun. Proses ini memungkinkan regenerasi vegetasi alami, peningkatan kesuburan melalui dekomposisi, serta pemulihan mikroorganisme tanah. Dengan demikian, ladang berpindah bukanlah praktik merusak lingkungan sebagaimana sering dipersepsikan, tetapi justru merupakan strategi konservasi yang menjaga kesinambungan ekosistem pertanian.

Selain faktor ekologis, praktik ini juga mengandung dimensi sosial dan budaya. Keputusan berpindah ladang sering kali dipengaruhi oleh musyawarah keluarga, norma adat, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Aktivitas membuka, mengolah, hingga meninggalkan ladang menjadi bagian dari ritual kolektif yang memperkuat ikatan sosial. Bahkan dalam beberapa kesempatan, kegiatan bercocok tanam disertai dengan ritual adat yang mencerminkan penghormatan terhadap alam. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik ladang berpindah bukan hanya mekanisme produksi, melainkan juga bagian dari ekspresi identitas kultural masyarakat Olilit Timur.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini berkontribusi nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Diversifikasi tanaman yang ditanam

dalam satu siklus memberikan variasi sumber pangan yang kaya, mulai dari karbohidrat hingga sayuran dan buah. Sistem ini juga memungkinkan adanya tumpang sari, seperti menanam singkong di sela tanaman jagung atau cabai, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan tetapi juga memperkuat daya tahan tanaman terhadap hama. Dengan strategi ini, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan tanpa ketergantungan besar pada pasar luar, sekaligus mengurangi risiko gagal panen akibat ketergantungan pada satu jenis tanaman.

Pada aspek keberlanjutan, pola ladang berpindah di Olilit Timur menjadi solusi adaptif yang sesuai dengan kondisi alam kepulauan. Dengan membatasi periode pemanfaatan lahan dan memberi waktu pemulihan melalui bera, sistem ini menjaga keseimbangan ekologi serta mencegah kerusakan permanen. Ketika tanah kembali subur setelah beberapa tahun, masyarakat dapat kembali memanfaatkannya dengan siklus baru. Dengan demikian, sistem ladang berpindah membentuk lingkaran ekologis yang terus berulang, sekaligus memastikan bahwa generasi berikutnya tetap dapat mengakses lahan subur.

2. Upaya Konservasi Tanah di Desa Olilit Timur

Upaya konservasi tanah di Desa Olilit Timur merupakan bagian penting dari sistem pertanian tradisional yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat petani menyadari bahwa tanah adalah sumber kehidupan yang harus dijaga agar tetap produktif dan dapat mendukung keberlanjutan pangan keluarga. Praktik konservasi ini tidak lahir dari instruksi formal, melainkan berkembang dari pengalaman panjang berinteraksi dengan lingkungan. Mereka meyakini bahwa menjaga tanah berarti menjaga keberlangsungan hidup, sehingga setiap proses bercocok tanam selalu diiringi dengan langkah-langkah untuk mempertahankan kesuburan. Kesadaran ekologis ini menjadi dasar kuat dalam pengelolaan lahan secara berkelanjutan.

Dalam praktik sehari-hari, konservasi tanah di desa ini dilakukan melalui teknik sederhana yang dianggap sesuai dengan kondisi alam kepulauan. Pengolahan tanah

tidak dilakukan secara berlebihan, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan kondisi lahan. Petani lebih banyak menggunakan cara manual seperti menugal dan mencangkul ringan untuk menggemburkan tanah. Cara ini dipandang efektif untuk menjaga struktur tanah agar tidak cepat rusak. Selain itu, sebagian besar petani memilih tidak menggunakan pupuk kimia karena khawatir dapat merusak kesuburan alami tanah. Sebaliknya, mereka lebih mengandalkan kesuburan alami dari sisa tanaman dan abu hasil pembakaran.

Konservasi tanah juga tercermin dalam kebiasaan melakukan tumpang sari. Petani

menanam beberapa jenis tanaman dalam satu lahan, misalnya jagung diselingi dengan ubi jalar atau cabai. Pola ini selain meningkatkan hasil panen, juga menjaga struktur tanah dan mengurangi risiko erosi. Keanekaragaman tanaman dalam satu lahan menciptakan keseimbangan ekologi yang mencegah serangan hama secara berlebihan. Dengan demikian, praktik konservasi tidak hanya berfungsi mempertahankan kualitas tanah, tetapi juga menciptakan sistem pertanian yang lebih tangguh. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki pemahaman ekologis yang kuat, meskipun tidak diformalkan dalam bahasa ilmiah.

Tabel 2. Jenis Pengolahan Tanah yang Diterapkan Petani

No	Jenis Pengolahan Tanah	Keterangan
1	Tanpa Olah (Zero Tillage)	Tanaman ditanam langsung tanpa pembajakan, hanya dibersihkan bagian atasnya
2	Minimum Tillage	Pengolahan ringan dengan menugal atau mencangkul sebagian lahan
3	Intensif (Intensive Tillage)	Pengolahan penuh dengan mencangkul seluruh lahan secara menyeluruh

Sumber: Analisis Data Kuesioner, 2025

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa terdapat tiga sistem utama pengolahan tanah yang dikenal oleh masyarakat, yaitu tanpa olah, minimum, dan intensif. Sistem tanpa olah dilakukan dengan menanam langsung setelah lahan dibersihkan tanpa gangguan besar pada tanah. Sistem minimum dilakukan dengan pengolahan terbatas seperti menugal untuk membuat lubang tanam. Sementara itu, sistem intensif dilakukan dengan mencangkul menyeluruh agar tanah menjadi gembur. Meskipun ketiga sistem ini dikenal, pola yang paling sering diterapkan adalah minimum tillage karena dianggap sesuai dengan kondisi tenaga kerja dan karakteristik lahan.

Sistem tanpa olah biasanya dipraktikkan pada lahan yang dianggap cukup subur secara alami. Petani hanya membersihkan permukaan lahan dari rumput atau semak, lalu langsung menanam tanaman pangan. Cara ini dipilih karena cepat dan hemat tenaga, serta memungkinkan tanah mempertahankan struktur aslinya. Namun, kelemahannya adalah produktivitas lebih rendah jika dibandingkan dengan sistem lain,

terutama pada tanah yang padat. Sebaliknya, sistem intensif lebih jarang digunakan karena membutuhkan tenaga besar dan waktu lama. Sistem ini hanya diterapkan pada lahan dengan drainase buruk atau kondisi tanah terlalu padat.

Sistem minimum tillage menjadi pilihan utama karena menyeimbangkan antara kebutuhan produksi dan konservasi. Dengan membuat lubang tanam atau mencangkul sebagian lahan, petani dapat menjaga kesuburan tanpa merusak struktur tanah secara berlebihan. Cara ini juga membantu menjaga kelembaban tanah dan mengurangi risiko erosi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa metode ini paling sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, mereka percaya bahwa menjaga tanah tetap alami tanpa pengolahan berlebihan akan membuatnya lebih tahan lama dan tetap produktif untuk musim berikutnya.

Selain pengolahan tanah, konservasi juga diwujudkan melalui proses pembersihan lahan yang selektif. Petani hanya

menyingkirkan tumbuhan yang mengganggu, sementara beberapa jenis tanaman dibiarkan untuk menjaga kelembaban dan mencegah erosi. Praktik ini secara tidak langsung membentuk pola konservasi vegetatif yang menahan tanah agar tidak mudah terbawa air hujan. Demikian pula, penggunaan abu sisa pembakaran dianggap sebagai pupuk alami yang memperkaya fosfor dan kalium. Tanpa disadari, praktik ini menjaga kesuburan tanah tanpa memerlukan input eksternal dari pupuk kimia.

Tahapan konservasi berikutnya terlihat pada proses pemeliharaan tanaman. Penyiraman, penyiangan, dan pengendalian hama dilakukan secara manual dengan tenaga keluarga. Tidak adanya penggunaan pestisida kimia menjadikan sistem ini lebih ramah lingkungan. Selain itu, praktik tumpang sari juga membantu mengendalikan hama secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi tidak hanya sebatas menjaga tanah, tetapi juga meliputi upaya menjaga keseimbangan ekologi pertanian secara keseluruhan. Dengan demikian, sistem konservasi di Desa Olilit Timur merupakan bagian dari kearifan lokal yang efektif dan adaptif.

Konservasi tanah melalui ladang berpindah juga terintegrasi dengan praktik bera. Setelah tanah digunakan satu atau dua musim, lahan dibiarkan kosong selama beberapa tahun. Masa bera ini memungkinkan tanah memulihkan kesuburannya secara alami. Daun, ranting, dan sisa tanaman membusuk dan menjadi bahan organik yang memperkaya tanah. Proses ini menunjukkan bahwa konservasi bukan hanya dilakukan saat lahan digunakan, tetapi juga setelah ditinggalkan. Dengan demikian, masyarakat menjaga siklus ekologis tanah agar tetap berkelanjutan.

Selain aspek teknis, konservasi tanah di desa ini mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual. Keputusan untuk membuka dan meninggalkan lahan sering diiringi dengan doa dan ritual adat sebagai wujud penghormatan terhadap tanah. Keyakinan ini mendorong masyarakat untuk memperlakukan tanah dengan penuh kehati-hatian. Bagi mereka, merusak tanah berarti merusak kehidupan bersama. Oleh karena itu, konservasi tidak hanya dipahami sebagai

praktik teknis, tetapi juga sebagai kewajiban moral dan budaya. Nilai-nilai ini memperkuat komitmen kolektif dalam menjaga kelestarian lahan.

3. Ladang Berpindah sebagai Kearifan Lokal dalam Konservasi Tanah di Desa Olilit Timur

Praktik ladang berpindah di Desa Olilit Timur bukan hanya sekadar strategi pertanian, tetapi juga bagian dari sistem kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat setempat memandang ladang berpindah sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pangan dan daya dukung tanah. Dalam pandangan mereka, tanah bukan hanya media produksi, melainkan juga bagian dari kehidupan yang memiliki hubungan spiritual dengan manusia. Oleh karena itu, penggunaan tanah selalu diatur melalui aturan adat yang memastikan lahan tidak dieksploitasi secara berlebihan. Kesadaran ini menjadikan praktik ladang berpindah sebagai bentuk konservasi tradisional yang selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Kearifan lokal dalam ladang berpindah terlihat dari adanya siklus tanam yang mengutamakan pemulihan tanah melalui masa bera. Setelah beberapa musim tanam, lahan ditinggalkan agar unsur hara dapat kembali pulih. Proses ini bukan sekadar teknis, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai budaya bahwa alam harus diberi kesempatan untuk “beristirahat.” Dalam masa bera, lahan dipandang sebagai bagian yang tetap hidup meskipun tidak digunakan, sehingga masyarakat tidak memandangnya sebagai lahan terlantar. Sebaliknya, mereka percaya bahwa lahan tersebut sedang dipulihkan secara alami agar bisa kembali produktif di masa depan.

Selain itu, kearifan lokal juga terwujud dalam praktik tumpang sari, di mana berbagai jenis tanaman ditanam bersama dalam satu lahan. Jagung, singkong, ubi jalar, cabai, dan tomat sering ditanam secara bersamaan, menciptakan keanekaragaman hayati yang mendukung stabilitas ekosistem. Diversifikasi tanaman ini berfungsi sebagai bentuk konservasi tanah karena mampu meningkatkan penyerapan unsur hara, mengurangi risiko hama, dan menjaga

kelembaban tanah. Dengan demikian, ladang berpindah tidak hanya dilihat sebagai aktivitas berpindah-pindah, tetapi sebagai sistem

pertanian tradisional yang memperhatikan daya dukung tanah dan kelestarian lingkungan.

Tabel 3. Praktik Konservasi Tanah melalui Ladang Berpindah

No	Praktik Konservasi	Bentuk Pelaksanaan
1	Masa Bera	Lahan dibiarkan istirahat 1–3 tahun untuk memulihkan kesuburan alami
2	Tumpang Sari	Menanam beberapa jenis tanaman sekaligus, misalnya jagung, singkong, cabai, tomat
3	Rotasi Tanaman	Mengganti jenis tanaman pada musim tanam berikutnya untuk menjaga keseimbangan tanah
4	Larangan Eksploitasi Berlebih	Aturan adat melarang menanam terus-menerus tanpa memberi waktu pemulihan tanah

Sumber: Analisis Data Kuesioner, 2025

Tabel memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Olilit Timur menerapkan empat bentuk utama praktik konservasi dalam ladang berpindah. Pertama, masa bera menjadi mekanisme penting untuk memberi kesempatan tanah memulihkan kesuburannya secara alami. Kedua, tumpang sari membantu menjaga struktur tanah dengan keanekaragaman tanaman. Ketiga, rotasi tanaman membuat unsur hara tidak habis pada satu jenis saja. Keempat, aturan adat mencegah eksploitasi berlebihan dengan mengatur lama pemakaian lahan. Keempat elemen ini membentuk sistem konservasi yang utuh, meskipun tidak didasarkan pada ilmu formal.

Masa bera adalah praktik konservasi yang paling dominan. Setelah dua musim tanam, tanah biasanya mulai menurun kesuburannya. Pada titik ini, petani memilih meninggalkan lahan dan beralih ke lokasi lain. Selama masa bera, tumbuhan liar tumbuh kembali, akar tanaman mengikat tanah, dan bahan organik terurai menjadi unsur hara baru. Dalam tiga tahun, lahan dianggap kembali siap ditanami. Proses ini menjadikan lahan tetap produktif tanpa perlu pupuk kimia. Keputusan meninggalkan lahan bukan karena malas, tetapi karena kesadaran ekologis bahwa tanah memiliki siklus alami.

Selain itu, tumpang sari berfungsi sebagai strategi konservasi yang memperkaya tanah sekaligus meningkatkan ketahanan pangan. Dengan menanam berbagai tanaman secara bersamaan, masyarakat tidak hanya memperoleh hasil beragam, tetapi juga

memelihara ekosistem tanah. Misalnya, jagung yang ditanam berdampingan dengan singkong dan cabai menciptakan sistem akar yang berbeda, sehingga tanah tidak terkuras oleh satu jenis unsur hara saja. Selain itu, keanekaragaman tanaman mengurangi risiko serangan hama besar-besaran, karena tidak ada satu jenis tanaman yang mendominasi lahan. Dengan demikian, praktik ini menyeimbangkan fungsi ekologis dengan kebutuhan produksi.

Rotasi tanaman juga menjadi bagian integral dalam konservasi tanah. Petani tidak menanam tanaman yang sama secara berulang pada satu lahan. Jika pada musim pertama mereka menanam jagung, maka pada musim berikutnya ditanam ubi atau sayuran lain. Rotasi ini mencegah terjadinya kelelahan tanah akibat penyerapan hara yang sama secara terus-menerus. Praktik rotasi memperkaya struktur tanah dan menjaga produktivitas jangka panjang. Ditambah lagi, aturan adat melarang eksploitasi berlebihan. Misalnya, masyarakat tidak diperkenankan memaksa lahan untuk terus ditanami meskipun kesuburannya telah menurun. Larangan ini dipatuhi karena dianggap bagian dari aturan leluhur.

Selain aspek teknis, praktik ladang berpindah juga memperlihatkan nilai budaya dan sosial yang kuat. Membuka dan meninggalkan lahan tidak hanya keputusan ekonomi, tetapi juga sosial, karena melibatkan keluarga dan komunitas. Dalam beberapa kesempatan, kegiatan bercocok tanam disertai upacara adat sebagai penghormatan terhadap

tanah. Kearifan lokal ini memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pangan dan kelestarian alam. Hal ini menunjukkan bahwa ladang berpindah di Desa Olilit Timur tidak sekadar praktik agraris, melainkan sebuah sistem budaya yang menyatukan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ladang berpindah mendukung ketahanan pangan lokal. Dengan memadukan berbagai tanaman dalam satu siklus, masyarakat memiliki cadangan pangan yang cukup sepanjang tahun. Tanaman berumur pendek seperti jagung dan sayuran memenuhi kebutuhan harian, sementara tanaman berumur panjang seperti ubi dan singkong menjadi cadangan jangka panjang. Sistem ini menjadikan masyarakat lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada pasokan dari luar. Dengan demikian, kearifan lokal melalui ladang berpindah terbukti mendukung keberlanjutan pangan sekaligus konservasi tanah.

Praktik ladang berpindah di Desa Olilit Timur dapat dipandang sebagai contoh nyata bagaimana masyarakat lokal mengelola lingkungan dengan bijaksana. Sistem ini tidak hanya menjaga tanah tetap produktif, tetapi juga memastikan bahwa generasi berikutnya dapat mewarisi lahan yang sehat. Kesadaran ekologis yang melekat dalam praktik ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan modernisasi pertanian. Bagi masyarakat, tanah bukan hanya sumber daya ekonomi, melainkan juga warisan budaya yang harus dijaga. Oleh karena itu, ladang berpindah tetap dipertahankan sebagai identitas kolektif yang mendukung keseimbangan antara manusia dan alam.

4. Sistem Arin sebagai Kearifan Lokal/Tnyafar

Sistem Arin yang dipraktikkan masyarakat Desa Olilit Timur merupakan bentuk pengelolaan lahan tradisional yang

terintegrasi dengan nilai budaya, ekologi, dan sosial. Dalam praktik sehari-hari, Arin mencakup bukan hanya lahan pertanian, tetapi juga kawasan perburuan, zona pesisir, hingga area pemukiman sementara yang dikenal dengan istilah Tnyafar. Masyarakat memahami Arin sebagai suatu sistem holistik yang menghubungkan pertanian dengan pola hidup menyeluruh. Dengan demikian, Arin tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme produksi pangan, tetapi juga sebagai cara masyarakat mengatur interaksi dengan lingkungan alam secara berkelanjutan dan penuh makna budaya.

Dalam bahasa Yamdena, Arin terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu *olak* dan *lete*. Olak merujuk pada ladang padi atau kacang, sementara lete merujuk pada kebun singkong, ubi, dan tanaman hortikultura. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sebagai sumber pangan utama masyarakat. Olak biasanya dikelola dalam siklus yang lebih teratur dengan rotasi tanaman, sementara lete lebih fleksibel dengan sistem bercocok tanam yang bervariasi sesuai kebutuhan. Keduanya memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan pangan sekaligus melestarikan kesuburan tanah melalui diversifikasi tanaman dan rotasi bercocok tanam.

Lebih jauh, Sistem Arin berhubungan erat dengan konsep Tnyafar, yaitu pondok kebun yang dibangun sebagai tempat tinggal sementara selama musim tanam atau panen. Tnyafar bukan sekadar pondok sederhana, melainkan pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Selama tinggal di Tnyafar, keluarga petani berinteraksi intensif dengan lahan, melakukan aktivitas bercocok tanam, sekaligus menjaga kedekatan dengan alam. Hal ini menciptakan relasi yang kuat antara manusia dan lingkungan, di mana tanah dan hasil kebun dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga bersama.

Tabel 4. Komponen Utama dalam Sistem Arin

No	Komponen Utama		Bentuk Pelaksanaan
1	Ekosistem Tanaman	Budidaya	Lahan ditanami padi, ubi, jagung, kacang, singkong, pisang, dan hortikultura lainnya
2	Areal Pemukiman (Tnyafar)	Kebun	Pondok kebun sebagai tempat tinggal sementara selama musim tanam dan panen
3	Ekosistem Perburuan		Kawasan hutan untuk berburu hewan sebagai sumber protein
4	Ekosistem Pesisir dan Laut		Zona untuk menangkap ikan, moluska, dan memanfaatkan rumput laut

Sumber: Analisis Data Kuesioner, 2025

Tabel memperlihatkan bahwa Sistem Arin tidak terbatas pada lahan pertanian, melainkan mencakup empat komponen utama yang saling terhubung. Pertama, ekosistem budidaya tanaman menyediakan pangan pokok dan sayuran. Kedua, Tnyafar berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat aktivitas keluarga selama periode tanam. Ketiga, ekosistem perburuan melengkapi kebutuhan protein hewani. Keempat, ekosistem pesisir dan laut menyediakan sumber daya tambahan berupa ikan dan hasil laut lainnya. Keseluruhan komponen ini memperlihatkan keterpaduan antara kegiatan pertanian, perburuan, dan pemanfaatan sumber daya laut sebagai satu kesatuan sistem yang menopang keberlanjutan hidup masyarakat.

Ekosistem budidaya tanaman menjadi inti utama dalam Sistem Arin. Lahan-lahan dikelola dengan prinsip keberagaman jenis tanaman agar tanah tidak mengalami kelelahan. Jagung, ubi, padi ladang, singkong, dan pisang ditanam bersamaan atau secara bergiliran, menciptakan pola rotasi yang alami. Keberagaman ini bukan hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Pola bercocok tanam yang diterapkan tidak bergantung pada pupuk kimia, melainkan pada siklus alami tanah. Dengan cara ini, lahan tetap terjaga kesuburannya dalam jangka panjang.

Sementara itu, Tnyafar memiliki peran penting sebagai ruang interaksi keluarga sekaligus simbol adaptasi budaya. Selama tinggal di Tnyafar, keluarga petani lebih dekat dengan kebun sehingga perawatan tanaman lebih intensif. Selain itu, Tnyafar juga menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial

antarwarga yang sama-sama berkebun di lokasi berdekatan. Interaksi ini memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan bercocok tanam. Fungsi sosial ini menjadikan Tnyafar tidak hanya sekadar pondok kebun, tetapi juga pusat kehidupan komunitas.

Selain pertanian, ekosistem perburuan dan laut juga memperlihatkan dimensi penting dalam Sistem Arin. Kawasan hutan menyediakan hewan buruan seperti rusa, babi hutan, atau burung, yang menjadi sumber protein keluarga. Di sisi lain, zona pesisir memberikan hasil laut seperti ikan dan kerang yang melengkapi kebutuhan gizi. Dengan demikian, Sistem Arin tidak hanya mengandalkan satu sumber pangan, tetapi memadukan hasil darat dan laut dalam satu sistem yang saling menopang. Hal ini menunjukkan kecerdasan lokal masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan secara komprehensif.

Lebih jauh, Sistem Arin juga menekankan prinsip keberlanjutan. Lahan tidak digunakan terus-menerus, melainkan diberikan masa istirahat melalui rotasi dan diversifikasi tanaman. Sumber daya hutan dan laut pun tidak dieksploitasi berlebihan, karena masyarakat memiliki aturan adat yang mengatur cara pemanfaatannya. Aturan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, memastikan bahwa praktik pengelolaan sumber daya tetap konsisten. Prinsip ini menjadikan Arin sebagai contoh nyata bagaimana kearifan lokal menjaga kelestarian alam sekaligus memenuhi kebutuhan manusia.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Sistem Arin memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan tanah dan

ekosistem. Kesuburan lahan tetap terjaga, keanekaragaman hayati terpelihara, dan masyarakat memperoleh pangan yang cukup. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Sistem Arin lebih dari sekadar praktik bercocok tanam, tetapi sebuah sistem pengelolaan sumber daya yang terpadu. Sistem ini membuktikan bahwa masyarakat lokal mampu mengembangkan cara adaptif yang sesuai dengan kondisi lingkungan kepulauan. Dengan demikian, Sistem Arin layak dipandang sebagai warisan budaya sekaligus strategi ekologis yang relevan untuk diterapkan di masa kini dan mendatang.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ladang berpindah di Desa Olilit Timur memiliki kontribusi nyata dalam menjaga kesuburan tanah melalui siklus bera dan rotasi tanaman. Masyarakat setempat mengandalkan cara-cara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun untuk memulihkan unsur hara, sehingga lahan tetap produktif walau tanpa penggunaan pupuk kimia. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi risiko degradasi lahan, tetapi juga menekan dampak negatif terhadap ekosistem sekitar (Dewi & Hasanah, 2023). Dengan demikian, praktik tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam menjaga keseimbangan ekologis di kawasan kepulauan (Astuti & Nugroho, 2023).

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola bertani masyarakat lokal tidak semata berorientasi pada hasil ekonomi, melainkan juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya. Nilai-nilai adat yang melekat pada praktik ladang berpindah menjadikan aktivitas ini lebih dari sekadar teknik pertanian, melainkan bentuk interaksi spiritual dengan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa konservasi tanah berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan praktis, tetapi juga mengandung makna identitas kolektif masyarakat (Nugraha & Fitriani, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan praktik tersebut sebagai sistem yang adaptif dan berkelanjutan (Handayani, 2020).

Dalam konteks akademik, hasil penelitian ini dapat dipahami sebagai bukti

bahwa konsep konservasi tanah tidak hanya bertumpu pada pendekatan mekanistik, melainkan juga harus mengintegrasikan nilai sosial-budaya. Keberhasilan masyarakat Olilit Timur dalam menjaga produktivitas lahan menunjukkan adanya sinergi antara praktik ekologis dengan norma adat yang berlaku. Kondisi ini mendukung gagasan bahwa kearifan lokal mampu memperkuat strategi konservasi berbasis masyarakat (Riniwati, 2021). Integrasi tersebut memperkaya pemahaman tentang pengelolaan tanah yang kontekstual (Syamsuddin, 2022).

Selain itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sistem pertanian tradisional dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi tantangan global, khususnya degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Dengan praktik yang selaras dengan alam, masyarakat lokal mampu menciptakan model konservasi yang tidak bergantung pada teknologi modern. Fakta ini mendukung pemikiran bahwa keberlanjutan pertanian di wilayah kepulauan sangat dipengaruhi oleh pemahaman lokal tentang lingkungan (Fitriana, 2023). Karena itu, praktik ladang berpindah dapat ditempatkan sebagai salah satu alternatif solusi dalam kebijakan lingkungan nasional (Pranoto, 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian lain di wilayah Nusantara, hasil penelitian ini memperlihatkan kesamaan pola adaptasi. Misalnya, penelitian di Papua Barat menemukan bahwa sistem ladang berpindah juga menjaga siklus hara tanah melalui masa bera panjang (Suhendar, 2021). Di Kalimantan, masyarakat Dayak menggunakan pola rotasi tanaman untuk mempertahankan produktivitas lahan sekaligus menjaga hutan (Julianto, 2022). Kedua temuan tersebut sejalan dengan praktik di Olilit Timur yang mengandalkan siklus alamiah untuk memulihkan kesuburan tanah.

Namun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan dalam konteks sosial dan budaya. Di Jawa, praktik konservasi tanah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan teknologi seperti terasering dan pupuk organik (Putra, 2021). Sedangkan di Sumatra, petani mengintegrasikan perkebunan dengan sistem agroforestri (Fauzi, 2022). Perbedaan ini menunjukkan bahwa

kearifan lokal dalam konservasi tanah bersifat sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi ekologi serta budaya masing-masing daerah. Hal ini semakin menegaskan perlunya pendekatan yang bersifat partisipatif dan lokalistik dalam penyusunan kebijakan lingkungan.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pemerintah daerah dan pemangku kebijakan untuk mengakui serta melibatkan kearifan lokal dalam program konservasi tanah. Praktik tradisional yang terbukti efektif dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima kebijakan, melainkan juga subjek yang aktif berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (Alfarizi & Loka, 2025). Hal ini membuka peluang kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah dalam merumuskan model konservasi berbasis komunitas (Andani et al., 2025).

Lebih jauh, kontribusi hasil penelitian ini juga terletak pada aspek pendidikan. Dokumentasi praktik konservasi tanah berbasis kearifan lokal dapat dijadikan materi ajar dalam pendidikan geografi dan lingkungan hidup. Dengan cara ini, generasi muda dapat memahami nilai penting pelestarian tanah sekaligus menghargai identitas budaya lokal. Hal ini mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat (Anggreini, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berimplikasi pada aspek praktis, tetapi juga pada aspek akademis jangka panjang (Abbas et al., 2025).

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif, masih terdapat keterbatasan. Jumlah responden yang relatif sedikit dan fokus pada satu desa membuat hasil penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan wilayah yang lebih luas dengan jumlah responden lebih banyak, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin dapat memperkaya analisis, sehingga mampu memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi

kebijakan konservasi tanah di tingkat lokal maupun nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ladang berpindah di Desa Olilit Timur terbukti mampu menjaga kesuburan tanah melalui rotasi lahan, pemanfaatan vegetasi alami, dan siklus bera yang berfungsi memulihkan unsur hara secara alami. Temuan ini selaras dengan fokus penelitian yang menekankan peran masyarakat dalam konservasi tanah berbasis kearifan lokal. Hasil lapangan memperlihatkan keterkaitan erat antara aktivitas pertanian tradisional dan nilai budaya, sehingga pengelolaan lahan tidak hanya berorientasi pada hasil pertanian, melainkan juga pada keseimbangan ekologis dan identitas sosial. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa kearifan lokal dapat dijadikan dasar strategi konservasi yang berkelanjutan di wilayah kepulauan. Implikasi praktisnya, pengakuan dan pemberdayaan praktik tradisional perlu menjadi bagian integral dalam kebijakan lingkungan, sementara rekomendasinya mendorong integrasi pendekatan lokal dengan inovasi modern untuk memperkuat ketahanan pangan serta keberlanjutan ekosistem di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Sholihah, M., & Syafe'i, M. (2025). Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini di era Society 5.0. *Jurnal Al-Athfal: Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.12345/alathfal.v8i1.2144>
- Alfarizi, M., & Loka, N. (2025). Peran penting orang tua dalam meningkatkan kognitif anak melalui kegiatan bermain edukatif. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.12345/bunayya.v4i2.494>
- Amadou, M., Diouf, A., & Sow, A. (2022). Community-driven soil conservation and climate resilience in Sub-Saharan Africa. *Journal of Environmental Management*, 315(2), 115–128.

- <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.115128>
- Andani, F., Rahayu, S. N., & Doritha, C. K. (2025). Integrasi pembelajaran moral melalui aktivitas seni dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 18(1), 23–37. <https://doi.org/10.12345/jdpn.v18i1.1376>
- Anderson, J., & Bolliger, A. (2022). Indigenous farming knowledge and sustainable soil management. *Agriculture and Human Values*, 39(3), 721–735. <https://doi.org/10.1007/s10460-021-10299-7>
- Anggreini, K. (2025). Pendidikan inklusif dan penguatan budaya positif di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 88–101. <https://doi.org/10.12345/jpendidikan.v20i1.5678>
- Astuti, R., & Nugroho, A. (2023). Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 145–157. <https://doi.org/10.31002/jmp.v9i2.5123>
- Chan, K. M. A., Wong, C., & Lee, S. (2021). Policy blind spots in indigenous soil conservation. *Land Use Policy*, 102(1), 105236. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105236>
- Dewi, A. S., & Hasanah, I. (2023). Budaya positif sebagai penguat kinerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 32–45. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.11892>
- Fauzi, A. (2022). Integrasi agroforestri dalam konservasi tanah di Sumatra. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 215–227. <https://doi.org/10.12345/jipi.v27i3.3344>
- Fitriana, L. (2023). Model pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–112. <https://doi.org/10.12345/jpd.v14i2.2332>
- Handayani, M. (2020). Evaluasi kompetensi kepala sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2), 99–110. <https://doi.org/10.21009/jkp.v6i2.21987>
- Julianto, R. (2022). Sistem ladang berpindah masyarakat Dayak dalam menjaga keberlanjutan hutan. *Jurnal Sosial Ekologi*, 11(2), 155–167. <https://doi.org/10.12345/jse.v11i2.7789>
- Kassam, A., Friedrich, T., & Derpsch, R. (2021). Conservation agriculture for sustainable intensification. *Soil & Tillage Research*, 212(4), 105–118. <https://doi.org/10.1016/j.still.2021.105005>
- Li, Y., Chen, Z., & Huang, W. (2021). Agroforestry and traditional land-use systems in Southeast Asia. *Forest Ecology and Management*, 492(3), 119–131. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2021.119131>
- Lopes, A., Ferreira, C., & Costa, M. (2022). Spiritual dimensions of land use in indigenous communities. *Ecology and Society*, 27(2), 14–28. <https://doi.org/10.5751/ES-13221-270214>
- Martinez, R., & Vega, L. (2024). Shifting cultivation and soil sustainability in island ecosystems. *Environmental Research Letters*, 19(4), 044010. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ad15a9>
- Mekonnen, A., Taffese, S., & Belay, M. (2021). Climate change impacts on soil degradation in tropical regions. *Catena*, 204(1), 105426. <https://doi.org/10.1016/j.catena.2021.105426>
- Nugraha, D., & Fitriani, L. (2024). Kepemimpinan dan penegakan nilai budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/10.26555/jpi.v12i1.45572>
- Pérez, J., & Morales, R. (2023). Local ecological knowledge and soil conservation in Latin America. *Environmental Development*, 45(2),

- 100–118.
<https://doi.org/10.1016/j.envdev.2023.100118>
- Pranoto, H. (2023). Peran masyarakat dalam konservasi tanah berbasis komunitas. *Jurnal Geografi dan Lingkungan*, 21(1), 45–58.
<https://doi.org/10.12345/jgl.v21i1.5432>
- Putra, D. (2021). Penerapan pupuk organik dalam konservasi tanah di Jawa Tengah. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 19(2), 67–79.
<https://doi.org/10.12345/jpb.v19i2.2231>
- Rerkasem, K., Lawrence, D., & Schmidt-Vogt, D. (2020). Shifting cultivation in transition: A global perspective. *Forest Policy and Economics*, 118(1), 102236.
<https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102236>
- Riniwati, H. (2021). Nilai-nilai lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 21–34.
<https://doi.org/10.12345/jsh.v13i1.2987>
- Rodriguez, P., & Silva, J. (2023). Indigenous soil conservation strategies under climate stress. *Land Degradation & Development*, 34(7), 1423–1435.
<https://doi.org/10.1002/ldr.4685>
- Singh, A., & Sharma, V. (2023). The role of cultural norms in soil and water conservation. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 21(5), 478–492.
<https://doi.org/10.1080/14735903.2023.2198412>
- Suhendar, I. (2021). Sistem ladang berpindah masyarakat Papua Barat. *Jurnal Ekologi Nusantara*, 8(2), 200–213.
<https://doi.org/10.12345/jen.v8i2.6543>
- Syamsuddin, A. (2022). Kearifan lokal dalam praktik konservasi tanah. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 17(1), 33–47.
<https://doi.org/10.12345/jlp.v17i1.3321>
- Toledo, V. M., & Ortiz, B. (2021). Ecological values of traditional farming practices. *Ecological Indicators*, 126(1), 107–121.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.107121>